

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.²³ Teori pendidikan menurut beberapa ahli:

1) Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak) dalam Taman Siswa yang tidak boleh dipisah-pisahkan, dari bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan kehidupan anak-anak yang kita didik, agar selaras dengan dunianya.²⁴ Ki Hajar Dewantara berpendapat dengan pendidikan manusia memperoleh pengertian-pengertian. Dengan pendidikan pula sosialisasi nilai-nilai dan tradisi sosial dalam suatu masyarakat diajarkan.

²³ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27

²⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 59

Pendidikan dimaksudkan agar anak didik kelak mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Untuk dapat mengetahui corak pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, dapat ditelusuri melalui dasar-dasar pendidikannya. Dasar-dasar pendidikan yang dimaksud adalah: 1) Kemerdekaan 2) Kodrat alam 3) Kebudayaan 4) Kebangsaan 5) Kemanusiaan 6) Kekeluargaan 7) Budi pekerti 8) Keseimbangan.

2) Paulo Freire

Pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Namun, menjadi sebuah paradoks jika ada dehumanisasi dalam pendidikan. Guru bukanlah penindas dan siswa bukanlah penindas. Demikianlah gagasan yang dikemukakan oleh filsuf pendidikan Paul Freire tentang pembebasan pendidikan.²⁵

3) M.J. Langeveld

M.J. Langeveld menyebutkan pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan. Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan

²⁵ Gede Agus Siswadi, Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia, *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, Universitas Gadjah Mada, Vol. 9, No. 2, (2022): 142

tanggung jawab.²⁶ Tujuan pendidikan menurut Langeveld adalah pendewasaan diri. Ciri-ciri pendewasaan diri adalah : 1) kematangan berpikir, 2) kematangan emosional, 3) memiliki harga diri, 4) sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani, 5) serta kemampuan pengevaluasi diri, kecakapan atau sikap mandiri yaitu dapat ditandai pada sedikitnya ketergantungan dengan orang lain.

4) John Dewey

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan *all one with growing, it has no end beyond it self*. Ia berpendapat pendidikan tidak akan pernah permanen tetapi selalu evolutif. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.²⁷

5) Theodore Brameld

Theodore Brameld menyatakan pendidikan memiliki fungsi yang luas yaitu sebagai pengayom dan pengubah kehidupan suatu masyarakat jadi lebih baik dan membimbing masyarakat yang

²⁶ Habibie Yusuf, *Pokoknya Administrasi Pendidikan* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019), hal. 4

²⁷ Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif Dan Kompetitif* (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 21

baru supaya mengenal tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah sebuah proses yang lebih luas dari sekedar periode pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah suatu proses belajar terus menerus dalam keseluruhan aktivitas sosial sehingga manusia tetap ada dan berkembang.²⁸

Berangkat dari berbagai definisi mengenai pendidikan dapat menghasilkan dua klasifikasi tentang pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan dalam definisi sempit dan pendidikan dalam definisi luar batas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga formal. Pendidikan dimaknai sebagai segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik yang diserahkan kepadanya dengan harapan agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Karakteristiknya; (1) masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja; (2) lingkungan pendidikan diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. secara teknis pendidikan berlangsung di kelas; (3) bentuk kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru

²⁸ Hamid Darmadi, Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi (Banten: Animage, 2019), hal. 8

mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya; (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu.²⁹ Muaranya, adalah mempersiapkan kehidupan. Batasan-batasan tersebut di atas, seolah mempertegas bahwa pendidikan dalam arti sempit sesungguhnya adalah dunia persekolahan itu sendiri. Dunia persekolahan yang dimaksud identik dengan pendidikan formal, sedangkan pendidikan informal dan non formal mengarah pada pendidikan dalam arti luas. Jelasnya, pendidikan dalam arti sempit sangat terbatas pada ruang dan waktu. Tidak fleksibel, formalis, dan birokratis.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).³⁰ Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar

²⁹ Mukodi, Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2018): 1468-1476

³⁰ Nur Ani Azis, PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP (Long Life Education), *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, (2013): 102

kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan sertamengembangkan pengetahuan serta pemahaman.³¹

Setelah membedakan pendidikan dalam arti luas dan sempit, perlu kiranya dijelaskan arti pendidikan alternatif. Atau arti pendidikan luas terbatas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara sehat.

³¹Mukodi, Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2018): 1468-1476

b. Pendidikan Islam

Secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. oleh sebab itu Pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.³² Secara bahasa pengertian Pendidikan Islam berasal dari tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut adalah (1) "*at-tarbiyah*", (2) "*al-ta'lim*", dan (3) "*al-tadib*". Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk mendefinisikan Pendidikan Islam. Kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yakni *pertama*, kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua* berasal dari *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata *raba yarubbu* yang artinya, memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. *Al-ta'lim* secara bahasa berasal dari kata *'allama* artinya mengajar. Selanjutnya *al-ta'adib* berasal dari kata *'addaba* yang artinya memberi adab.³³

Pendidikan Islam adalah "Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya."³⁴ Berikut ini beberapa pengertian pendidikan agama islam menurut para ahli:

³² Zulkarnain, *Tranformasi nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16-17

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 35

³⁴ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta; Logos, 1999), hal. 9

- 1) Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat) Pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
- 2) Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai Pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, Tindakan, Keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etnis islam.³⁵
- 3) Arifin mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.³⁶
- 4) Soejoeti berpendapat pertama, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang bercermindalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan

³⁵ Muhaimin, Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.14

³⁶ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasionalpasal 3undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003", diakses 01 Juni 2018, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>

perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakan. Dan yang ketiga, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas.³⁷

- 5) Menurut Tadjab, secara sederhana Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas dasar ajaran agama Islam. selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukan didalam al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunah Rasulullah SAW dan sepanjang sejarah Islam.³⁸
- 6) Muhammad Fadlil al-Jamaly memaknai Pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.
- 7) Muhammad Munir Mursyi memaknai bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah

³⁷ Ahmad Mujib Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran pendidika agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

³⁸ Tadjab, *Perbandiang Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), hal.55

maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.³⁹

- 8) Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam. Melalui pendidikan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya.⁴⁰

Dari berbagai definisi yang telah terpaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Pendidikan Islam” merupakan segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengerahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Metode pendidikan

Kata *metode* berasal dari bahasa yunani yang terbagi menjadi dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos*

³⁹ Fina Surya Anggraini, Abd Haris, M.yunus, Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme, *InternationalConference on Research and Community Services (ICORCs)*, Vol. 1, No. 1, (2022): 112

⁴⁰ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, (Jakarta: Bumi Aksara,2013), hal. 138

berarti jalan atau cara.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Secara terminologis, tidak berbeda dengan pendefinisian secara terminologi sebelumnya, yaitu banyak pendapat dan tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan didalamnya. Menurut Umar Muhammad yang dikutip oleh Sri Minarti, metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka mendalami setiap pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan untuk mendorong dan membantu para peserta didik agar mencapai proses yang maksimal sesuai dengan kehendak mereka berdasarkan tingkah laku mereka.⁴²

d. Tujuan pendidikan

Tujuan Pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan secara umum, tujuan pendidikan yang mengarah pada perubahan atau progresivitas peserta didik disebut dengan aliran *Progresivisme*. Jika tujuan pendidikan dipandang dari

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 740

⁴² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 138

sudut pandang pencapaian hakikat, disebut dengan tujuan yang beraliran *esensialisme*, dan lain sebagainya. Wujud yang nyata dari hal tersebut terdapat dalam penerapan kurikulum yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga, baik formal maupun non formal. Konsep pendidikan merupakan entitas yang selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Untuk mengetahui tujuannya, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis.⁴³

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan yang positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik itu perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadi nya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupannya. Penyelenggaran Pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam. dalam hal ini, menurut beberapa ahli menyatakan tujuan Pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi yang berbeda-beda. Adapun tujuan Pendidikan Islam disini yakni sebagai berikut:

- 1) Hamdani Ali merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dan tidak melupakan kehidupan dunia.⁴⁴

⁴³ Throdore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Pespektive*, (New York: The Drayden Press, 1958), hal. 4

⁴⁴ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta; kota kembang, 1993), hal. 90

- 2) Al-Jammali, merumuskan tujuan umum Pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu⁴⁵:
 - a) Mengenalkan peserta didik pada posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini.
 - b) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
 - c) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
 - d) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).
- 3) Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan Pendidikan Islam yakni tujuan individual dan tujuan sosial.
 - a) Tujuan individual adalah pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial.
 - b) Tujuan sosial adalah tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan.⁴⁶

⁴⁵ Imam Syafi'i, Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November(2015): 156

⁴⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, *Filsafah Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 444-465

- 4) M. Athiyah El-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidika Islam adalah:
- a) Pembentukan akhlak yang mulia
 - b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi pemanfaatannya.
 - d) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
 - e) Mempersiapkan para pelajar untuk sesuatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.⁴⁷
- 5) Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan didunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan didunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat.⁴⁸
- 6) Zakiah Deradjat menulis tentang definisi tujuan Pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* tujuan pendidikan yakni; Pendidikan Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman

⁴⁷ Zulkarnain, *Tranformasi nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hal. 20

⁴⁸ H.A. Kadir Djaelani, *Konsepsi pendidikan Agama Islam dalam era Globalisasi*, (Jakarta; Putra Harapan, 2001), hal. 15

dan bertaqwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa.⁴⁹

- 7) Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.⁵⁰ Pribadi yang utuh berarti pribadi yang hanya ada pada manusia baik, Ciri manusia yang baik itu secara umum menurut Ahmad Tafsir dapat dibagi tiga, sebagai berikut:

- a) Badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan (aspek jasmani)
- b) Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal)
- c) Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).⁵¹

Dari tiga ciri pokok ini muncul tiga segi utama pendidikan, yaitu:

⁴⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta; Ar-RuzzMedia, 2008), hal. 52

⁵⁰ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 14

⁵¹ *Ibid.*, hal. 14

- 1) Pembinaan jasmani, kesehatan, dan keterampilan (ranah psikomotor)
- 2) Pembinaan akal (ranah kognitif)
- 3) Pembinaan hati (ranah afektif).⁵²

Dari beberapa tujuan Pendidikan Islam diatas, dapat kami simpulkan bahwasanya tujuan Pendidikan Islam adalah suatu proses menuju kebaikan yang ditanamkan kepada peserta didik atau sebuah proses dilalui peserta didik untuk menuju atau menggapai kehidupan yang baik dan terarah sesuai pedoman agama Islam. contohnya disini seperti menjadi hamba yang soleh-solehah, teguh imannya, taat beribadah, dan lain sebagainya.

2. Kuikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari Bahasa Yunani yang semula digunakan di bidang olahraga, yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam lomba lari, mulai *start* hingga *finish*. Dalam bahasa arab, kurikulum disebut *Manhaj*, yaitu jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya. Al-Khauili menyebut *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵³

⁵² Ina Magdalena, Amila nadzma Hidayah, Tiara safitri, Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii Bsdn Kunciran 5 Tangerang, *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 1, (2021):8-62

⁵³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan PerguruanTinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 1

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan.⁵⁴

Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di negara tersebut. Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh jika negara tersebut sedang mengalami perubahan dari negara dijajah menjadi negara merdeka. Opini masyarakat “ganti menteri ganti kurikulum” namun kenyataannya bukan seperti itu.

Kenyataannya perubahan kurikulum adalah bentuk sebagai pengaruh dari perubahan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, misalnya seperti Rencana Pelajaran 1950 merupakan konsekuensi lahirnya UU Nomor 4 Tahun 1950 dan kurikulum 1994 merupakan konsekuensi dari lahirnya UU Nomor 2 Tahun 1989.⁵⁵

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Usaha untuk merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti, sebab kurikulum pada hakikatnya merupakan refleksi dari budaya umat manusia. Meskipun demikian, tidak berarti

⁵⁴ Siti Julacha, Eri Hadiana, Qiqi Yulianti Zaqiah, Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum, *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1, (2021): 16

⁵⁵ Farah Dina Insani, Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini, *As-Salam I*, Vol. VIII, No. 1, (2019): 43-64

bahwa pemikiran untuk merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam bersifat reaktif dan *defensive*, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Jika Upaya itu yang terjadi, maka kurikulum Pendidikan Islam merupakan kurikulum “latah” yang tidak mempunyai daya inovatif dan juga daya dobrak yang menjadi bagian kurikulum masa depan.⁵⁶

Urgensi kurikulum Pendidikan Islam pada Tingkat makro sangat jelas implikasi logisnya terhadap sistem Pendidikan dan tatanan sistem sosial suatu negara. Hal tersebut tampak realitas Pendidikan negara Indonesia yang mengupayakan terbentuknya kepribadian bangsa sesuai yang dicita-citakan, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakul karimah. Pada Tingkat mikro, kurikulum dapat dijadikan media untuk membangun kepribadian manusia sebagaimana yang dicita-citakan masyarakat atau institusi.⁵⁷ Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam dapat kita artikan sebagai media yang strategis untuk menata tatanan Masyarakat.

c. Kurikulum Merdeka

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami 11 kali perubahan yaitu :

⁵⁶ Aslan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, (2022): 1-18

⁵⁷ Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, Uus Ruswandi, Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia, *Edumas pul - Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, (2022): 1085

perkembangan kurikulum terdiri dari pertama kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), sembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesepuluh kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013. Perubahan orientasi, desain, model dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional serta menyejajarkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia.⁵⁸

Pada tahun 2020, pemerintah Indonesia merancang kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum Merdeka. Perancangan kurikulum tersebut bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis.

1) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.⁵⁹ Guru memiliki keleluasaan untuk

⁵⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 34

⁵⁹ Achmad Fauzi, Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, *Jurnal Pahlawan*, Vol. 18, No. 2, (2022): 18

memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang dimana lulusan berkompeten dan menjunjung tinggi nilai karakter dihasilkan. Kunci keberhasilan dari kurikulum merdeka yakni kemampuan untuk melakukan perubahan dimiliki oleh kepala sekolah dan juga gurunya.⁶⁰ Implementasi Kurikulum Merdeka yang ditawarkan disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara mandiri dengan tiga alternatif pilihan. Pertama pilihan Mandiri Belajar, kedua pilihan Mandiri Berubah ketiga Mandiri Berbagi.

2) Latar belakang Kurikulum Merdeka

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning*

⁶⁰ Eni Andarani, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System(LMS), *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 01 No. 2, (2022): 65-79

crisis) yang cukup lama.⁶¹ Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.⁶²

3) Nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka

Karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di Masyarakat. Melalui enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu:

⁶¹ Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, Anjani Putri Belawati Pandiangan, Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka, *Jurnal ilmu pendidikan dan sosial* (Jipsi), Vol. 1, No. 3, (2022): 293

⁶² Sukma Annisa Pratiwi, Rina Marlina, & Febi Kurniawan, Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMK Texar Kerrawang, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Universitas Singaperbangsa, Vol. 9, No. 1, (2023): 525-535

- a) Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berkebhinekaan Global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.
- c) Gotong Royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.
- d) Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.
- e) Bernalar Kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.⁶³

⁶³ Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, & Siti Qomariyah, PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR Universitas Surabaya, *Jurnal: Confrence of Elementary Studies*, (2023): 486

f) Kreatif, Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

4) Bentuk Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, dan Budaya Sekolah. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler atau mingguan.⁶⁴

Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dikurangi lalu dialokasikan untuk 2 kegiatan pembelajaran: (1) pembelajaran intrakurikuler dan (2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jadi, jika dihitung JP kegiatan belajar rutin di kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah JP-nya berkurang dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan kebutuhan dan

⁶⁴ Ari Anggara, Amini, Faridah, Maria Siregar, Muhammad Faraiddin, Nila Syafrida, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, (2023): 1900

karakteristik. Satuan pendidikan dan/atau daerah dapat mengelola kurikulum muatan lokal secara fleksibel.⁶⁵

5) Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Ada beberapa perbandingan atau perbedaan antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum 2013 secara umum.⁶⁶

Tabel 1
Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013⁶⁷

Aspek	Kurikulum Merdeka	K13
Kerangka Dasar	Rancangan landasan utama kurikulum merdeka adalah tujuan sisdiknas dan standar nasional pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.	Rancangan landasan utama kurikulum 2013 adalah tujuan sisdiknas dan standar nasional pendidikan.
Kompetensi yang dituju	Capaian pembelajaran yang disusun per fase, capaian pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang menerangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi pembelajaran fase: PAUD: Fase pondasi	Untuk mencapai Standar Isi pemerintah menyediakan lingkup dan urutan dalam bentuk kompetensi Dasar (KD) yang dikelompokkan dalam 4 kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan

⁶⁵ Dewi Rahmadayanti, Agung Hartoyo, Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022):

⁶⁶ Faradilla Intan Sari, Dadang Sunendar, & Dadang Ansori, Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka, Universitas Pahlawan, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, (2023): 146-151

⁶⁷ Ibid., hal. 150

	SD/Sederajat: Fase A (1&2), B (3&4), dan C (5 & 6) SMP/Sederajat: fase D (7,8,&9) SMA Sederajat: fase E(10), Fase F (11&12)	sikap kecerampilan.
Struktur kurikulum	Jam pelajaran (JP) diatur per tahun, satuan pendidikan dapat mengatur alokasi pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran tematik, atau terintegrasi. (mapel baru disesuaikan jenjang)	Jam pelajaran (JP) diatur perminggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapat nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran kecuali di SD/MI menggunakan pendekatan tematik.
Penilaian	Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan	Sama

	keterampilan.	
Perangkat ajar yang disediakan pemerintah	Buku teks dan buku non teks contoh: modul ajar, alur tujuan pembelajaran, proyek penguatan profil pelajar pancasila, kurikulum operasional satuan pendidikan.	Buku teks dan buku non teks.
Perangkat kurikulum	Panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila.	Panduan implementasi kurikulum, panduan penilaian, panduan pembelajaran setiap jenjang.

B. Peneliti Yang Relevan

1. Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Kementrian Agama Republik Indonesia, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Institut Pertanian Bogor, 2016. Munti, Husaini, Mujahidin, Hafidhuddin memilih Mahmud Yunus sebagai objek penelitiannya berlatar belakang pandangan karena Mahmud Yunus Merupakan Alumni timur Tengah yang memberikan kontribusi lewat pemikiran tentang Pendidikan Islam di Indonesia. Ia berusaha menempatkan mata Pelajaran Agama Islam dalam kurikulum Pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah.⁶⁸

⁶⁸ Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, & Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, KONSEP PENDIDIKAN MODERN MAHMUD YUNUS DAN KONTRIBUSINYA BAGI LEMBAGA Pendidikan Islam DI Indonesia, *Jurnal of Islamic Education: Ta'dibuna*, Vol. 5, No. 2, (2016): 151-183

Jenis penelitian yang dilakukan oleh Yuli adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu study yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya yang mendukung dalam proses penelitian yang bersangkutan dengan topik yang sedang diteliti.

Melalui penelitian ini, hasil yang diperoleh ialah bahwa Pendidikan modern yang dimaksud Mahmud Yunus adalah perbaikan sistem Pendidikan kepada kondisi yang lebih baik dalam mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama islam serta mengamalkannya, maupun ilmu umum yang berhubungan dengan duniawi yang dulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkannya ilmu-ilmu alam, kimia dan ilmu lain yang disebut ilmu umum.

2. Septi Herliana, Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia Saat Ini, Lampung Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2018. Septi Herlina memilih Mohammad Natsir sebagai objek penelitiannya berlatar belakang pandangan karena Mohammad natsir merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang juga termasuk tokoh berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Islam.⁶⁹

Mohammad Natsir berpandangan bahwa manusia tidak boleh mendikotomikan pengetahuan. Karena salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan Islam mengalami kejumudan dalam

⁶⁹ Septi Herliana, *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia Saat Ini*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, 2018), hal.81

berkembang ialah sikapnya yang seakan-akan membedakan pengetahuan, sehingga tidak bisa menerima pengetahuan yang berada diluar Islam atau dirasa tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Islam. Padahal ketika berpandangan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslim adalah sangat tidak bijaksana ketika menganggap bahwa ada pembeda dalam setiap bentuk atau karakter ilmu pengetahuan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode (*Library Research*) dalam mengkaji konsep pemikiran Mohammad Natsir dengan bantuan buku-buku tulisan beliau sendiri maupun buku atau tulisan orang lain yang menceritakan tentang pemikiran Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir. Hasil penelitian ini, tentang Pendidikan Islam adalah Pendidikan harus membawa manusia mendapat kehidupan yang layak di dunia, berakhlakul karimah, dan menghambakan diri kepada Allah swt.

3. Heru Fradana, kurikulum merdeka dalam konsepi pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, Madrasah Aliyah Negeri 5 Tangerang, 2024. Heru Fradana memilih Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai objek penelitiannya berlatar belakang pandangan karena Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu tokoh ulama nusantara dengan keilmuannya sudah mendunia dan juga termasuk tokoh berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Islam.⁷⁰

Syekh Nawawi Al-Bantani menggaris bawahi pentingnya mengembangkan potensi dan karakter manusia melalui pendidikan.

⁷⁰ Heru Fradana, Kurikulum Merdeka Dalam Konsepi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, Madrasah Aliyah Negeri 5 Tangerang, *Jurnal REVORMA*, Vol. 4, No. 1, (2024): 55

Menurutnya, pendidikan adalah cara untuk memanusiakan manusia sejak dini hingga akhir hayat. Ini sesuai dengan pemahaman dalam Kurikulum Merdeka bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan insan paripurna yang dapat memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, agama, dan negara. Pendidikan menurut Syekh Nawawi juga mencakup aspek etika. Etika yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat, ilmu, dan guru merupakan fondasi penting dalam pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, dengan penyaringan kajian ilmiah serta literatur, baik kajian modern maupun kajian salaf. Hasil penelitian, tentang pengembangan karakter, etika, dan pemberian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya menjadi landasan yang kuat untuk mencapai tujuan yang lebih luas, termasuk membentuk peserta didik yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

4. Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti, Muhammad Fadli Ramadhan, Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2023. Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti, dan M. Fadli Ramadhan memilih Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sebagai objek penelitiannya berlatar belakang pandangan karena Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd Merupakan

pemikir saintis muslim terkenal pada abad pertengahan di masa keemasaan islam.⁷¹

Metode penelitian yang digunakan merupakan studi kepustakaan (library research), berikutnya, data dianalisis menggunakan metode content analysis untuk memilih dan menyusun data yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd serta relevansi antara keduanya

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa, dalam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh kedua saintis muslim tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka, pertama dari segi tujuan yang menekankan pada aspek karakter dan kompetensi, kedua subjek pendidikan yang berasaskan merdeka, ketiga materi pendidikan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan terakhir metode pendidikan mengarah pada proses belajar mengajar yang dilakukan secara bertahap.

5. Khoirotun Nisa' Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023. Khoirotun Nisa' memilih Mohammad Natsir sebagai objek penelitiannya berlatar belakang pandangan karena Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang juga termasuk tokoh berpengaruh besar abad pertengahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode

⁷¹ Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti, Muhammad Fadli Ramadhan, Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd, Universitas Muhammadiyah Surabaya, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, (2023): 284

kajian pustaka mengkaji tentang pemikiran tokoh, yaitu usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut⁷²:

(1) Kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina memiliki karakteristik kurikulum modern, yakni kurikulum yang tidak hanya memuat jumlah mata pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga menjelaskan tujuan dari setiap mata pelajaran tersebut. Ibnu Sina juga menekankan prinsip untuk menghubungkan dan menyesuaikan mata pelajaran dengan minat dan bakat peserta didik, serta mempertimbangkan kesesuaian mata pelajaran dengan kebutuhan professional masyarakat. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina dapat ditegaskan sebagai proses untuk menciptakan insan kamil yakni manusia yang terbina seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dan menyeluruh. Sehingga pada akhirnya mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat. Adapun materi pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia yaitu usia 3 sampai 5 tahun, usia 6 sampai 14 tahun, dan usia 14 tahun ke atas. Metode pengajaran Ibnu Sina, di antaranya yaitu metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan keteladanan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan, metode targhib dan tarhib. Evaluasi pembelajaran Ibnu Sina, yaitu menerapkan model metode targhib.

(2) Relevansi kurikulum pendidikan Islam yang digagas Ibnu Sina dengan tujuan pendidikan Islam memiliki output yang sesuai, yaitu

⁷² Khoirotun Nisa, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), hal. 70

menciptakan insan kamil dengan berkepribadian muslim yang baik, menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai khalifah di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan keterampilan, minat dan potensinya

C. Kajian Teori

